

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga permasyarakatan (lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik permasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal dengan istilah lapas di Indonesia tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Konsep permasyarakatan pertama kali digagas oleh menteri kehakiman Suhardjo pada tahun 1962. Ia mengatakan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukum, melainkan juga tugas yang jauh lebih berat adalah mengendalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.

Menurut Parker dan Benson, 2004 dalam Potter & Perry, 2010 keluarga berperan dalam menciptakan dan memelihara konsep diri dari setiap anggotanya. seorang anak juga membangun norma-norma yang diperbolehkan untuk berfikir, merasakan, dan berperilaku dari anggota keluarganya. Dukungan dan monitor dari orang tua yang tinggi dapat membuat aspek perilaku baik yang pada akhirnya menciptakan harga diri yang tinggi. Orang tua yang keras dan tidak konsisten cenderung menanamkan hal yang negatif pada anak-anak mereka. Oleh karena itu dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk membentuk perilaku seorang anak.

Adanya dukungan keluarga sangat penting bagi setiap orang, tidak terkecuali bagi mereka yang melakukan kesalahan dan berada di lembaga permasyarakatan (narapidana). Mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat

dan pembebasan dari rasa bersalah merupakan hakekat seorang narapidana dalam menjalani pembedanya. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan pada masa itu untuk membentuk identitas diri narapidana, khususnya identitas diri positif. Penerimaan kembali oleh keluarga dapat membentuk identitas diri lebih baik. Perilaku dalam berinteraksi akan menentukan sikap saat narapidana keluar dari lembaga pemasyarakatan. Namun demikian, motivasi individu, pengetahuan, ketersediaan fasilitas, dan dukungan petugas juga mempengaruhi identitas diri narapidana (Saputra, 2016).

Identitas diri yang positif adalah modal berinteraksi di kehidupan bermasyarakat. Identitas diri positif membuat individu mampu menerima perbedaan antar pribadi dan mengatasi konflik secara konstruktif (Rogers dalam Batista, 2012) Identitas diri yang negatif membawa individu pada perasaan minder, harga diri rendah dan memunculkan perilaku yang tidak mendukung interaksi hubungan interpersonal.

West & Tuner, (2008) mengemukakan definisi identitas diri sebagai hal yang ingin ditampilkan individu pada individu lain. Identitas diri yang dimulai dari pengamatan pada diri sendiri. Penggambaran diri menghasilkan gambaran dan penilaian diri. Individu yang memiliki identitas diri positif lebih menghargai dirinya dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Identitas diri yang positif juga menjadikan individu lebih percaya diri ketika melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Desember 2017, total narapidana di lapas kelas IIB Bondowoso 321 orang yaitu sembilan orang narapidana perempuan dan 312 orang narapidana laki-

laki. Peneliti melakukan wawancara awal kepada lima orang narapidana. Dua dari lima orang dari narapidana tersebut mengatakan bahwa mereka menerima identitas diri mereka sebagai narapidana, dan tidak terlalu memikirkan asumsi negatif orang lain terhadap mereka. Sedangkan tiga diantaranya tidak ingin ikut bersosialisasi, mereka merasa malu, tidak mengikuti kegiatan pembinaan sebagai bekal untuk diri mereka karena mereka beranggapan bahwa dengan mengikuti kegiatan yang ada tidak akan mempengaruhi kehidupan mereka selanjutnya. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tiga dari lima orang tersebut kurang mendapat dukungan dari keluarga sedangkan dua orang lainnya mendapat dukungan keluarga. Hal tersebut peneliti dapatkan saat peneliti bertanya pada masing-masing narapidana tentang hubungan mereka dengan keluarganya.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa dukungan keluarga kemungkinan akan memberikan pengaruh positif terhadap identitas diri narapidana. Hal itu membuat peneliti tertarik untuk meneliti "*Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Identitas Diri Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kabupaten Bondowoso*"

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Para narapidana akan merasa senang dan tentram apabila mendapat dukungan dari keluarganya, karena dengan dukungan tersebut akan menimbulkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi keadaan yang menekan dirinya. Dukungan keluarga merupakan salah satu komponen yang sangat berarti bagi narapidana, Identitas diri narapidana juga

dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan ketersediaan fasilitas dan sikap dukungan petugas. Penerimaan kembali oleh keluarga sangat besar artinya karena dapat memberikan identitas diri yang baik.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah dukungan keluarga narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Kabupaten Bondowoso?
- b. Bagaimanakah identitas diri narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Kabupaten Bondowoso?
- c. Adakah hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan identitas diri narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan identitas diri narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Kabupaten Bondowoso.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Kabupaten Bondowoso.
- b. Mengidentifikasi penerimaan identitas diri narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Kabupaten Bondowoso.
- c. Menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan identitas diri narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak lain:

1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan hubungan dukungan keluarga bagi narapidana. dan menghimbau kepada pihak keluarga untuk turut serta memberikan dukungan positif bagi narapidana

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai masukan bagi ilmu keperawatan serta meningkatkan wawasan pengetahuan serta sikap dalam pengelolaan narapidana dengan melibatkan keluarga dalam dukungan yang positif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Dapat memahami secara langsung tentang pentingnya dukungan keluarga untuk pembentukan identitas diri yang positif, khususnya dari penelitian ini dalam memotivasi individu untuk mencapai identitas diri yang positif, serta untuk dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.

4. Bagi Pembaca, keluarga, dan masyarakat

Diharapkan para pembaca, keluarga dan masyarakat mengerti tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap penerimaan identitas diri narapidana.